

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami rasionalitas pilihan keluarga urban dalam memilih hunian terstigma dengan studi kasus Apartemen Kalibata City, Jakarta Selatan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keputusan keluarga urban untuk tinggal di Apartemen Kalibata City merupakan hasil dari proses sosial yang rasional dan kontekstual.

Pertama, terkait pemaknaan stigma hunian, penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga urban menyadari adanya stigma negatif yang melekat pada Apartemen Kalibata City. Stigma tersebut umumnya bersumber dari pemberitaan media dan persepsi masyarakat luar yang tidak mengalami langsung kehidupan di lingkungan apartemen. Namun demikian, stigma tersebut tidak dimaknai sebagai gambaran nyata dari kehidupan sehari-hari penghuni. Keluarga urban lebih mengandalkan pengalaman empiris yang mereka alami secara langsung dalam memaknai tempat tinggalnya, sehingga stigma dipahami sebagai konstruksi sosial eksternal yang tidak sepenuhnya mencerminkan realitas kehidupan mereka.

Kedua, faktor-faktor yang mendorong keluarga urban tetap memilih tinggal di hunian yang memiliki stigma negatif meliputi lokasi apartemen yang strategis, kemudahan akses terhadap transportasi umum dan fasilitas kota, keterjangkauan harga, serta kemampuan hunian dalam mendukung kebutuhan keluarga sehari-hari. Selain faktor tersebut, pengalaman hidup yang relatif stabil dan rasa nyaman selama tinggal di apartemen juga menjadi pertimbangan penting. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa keluarga urban tidak mengambil keputusan secara impulsif, melainkan melalui pertimbangan yang matang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kehidupan perkotaan.

Ketiga, bentuk rasionalitas pilihan yang digunakan keluarga urban dalam memilih Apartemen Kalibata City bersifat rasional secara sosial. Keluarga tidak

hanya mempertimbangkan aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial dan emosional, seperti kenyamanan keluarga, stabilitas kehidupan, dan kemudahan menjalani aktivitas sehari-hari. Dalam proses ini, stigma sosial dinegosiasikan dan ditempatkan sebagai risiko yang dapat diterima, selama manfaat hunian dirasakan lebih besar. Dengan demikian, pilihan tinggal di hunian terstigma tidak dapat dipahami sebagai pilihan yang irasional, melainkan sebagai strategi adaptif keluarga urban dalam menghadapi realitas kehidupan perkotaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga urban memiliki kemampuan untuk menegosiasikan stigma hunian melalui pengalaman hidup dan pertimbangan rasional yang berangkat dari kebutuhan nyata keluarga. Apartemen Kalibata City, meskipun memiliki citra negatif di ruang publik, tetap dimaknai oleh penghuninya sebagai ruang hidup yang layak dan fungsional.

5.2 Saran

Berikut adalah beberapa saran yang peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian :

Pertama, bagi pengelola Apartemen Kalibata City, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pengelolaan lingkungan hunian yang lebih responsif terhadap isu keamanan dan kenyamanan penghuni. Penguatan sistem keamanan, pengawasan lingkungan, serta pengelolaan ruang publik yang lebih baik dapat membantu menciptakan rasa aman bagi penghuni sekaligus mengurangi jarak antara stigma publik dan pengalaman nyata kehidupan di apartemen.

Kedua, pengelola apartemen juga disarankan untuk memperkuat peran media komunikasi dan media sosial resmi Apartemen Kalibata City dalam menyampaikan informasi yang lebih seimbang kepada publik. Publikasi mengenai aktivitas positif penghuni, kegiatan komunitas, serta upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu membangun citra hunian yang lebih proporsional. Strategi komunikasi ini penting untuk mengurangi dominasi pemberitaan negatif dan memberikan ruang bagi representasi kehidupan sehari-hari penghuni yang selama ini jarang ditampilkan di ruang publik.

Ketiga, bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan perkotaan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan hunian vertikal yang tidak hanya berorientasi pada aspek fisik dan perizinan, tetapi juga pada pengelolaan sosial penghuni. Pendekatan yang memperhatikan dinamika sosial, keamanan, serta pembentukan komunitas di lingkungan hunian vertikal diharapkan dapat membantu menekan munculnya stigma sosial terhadap kawasan hunian tertentu.

